

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengulas beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Berikut penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai bahan penelitian sebelumnya:

Pertama, dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika Mutiara Sari dan Asdi Wirman (Sari & Wirman, 2019) mengenai metode Wafa dalam pembelajaran al-Qur'an di sekolah Alam TK IT Ar-Royyan Pengambiran, Padang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode Wafa, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran Wafa dalam pembelajaran al-Qur'an menggunakan 5P yaitu pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilain, dan penutup. Penelitian ini dalam pelaksanaan pembelajaran Wafa dalam pembelajaran al-Qur'an menggunakan 5P yaitu pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian, dan penutup. Sedangkan penelitian ini dalam proses pembelajaran terdapat enam langkah pengajaran yaitu dikenal dengan istilah TANDUR yang merupakan singkatan dari Tumbuhkan, Alamai, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan.

Kedua, dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Ansari (Ansari et al., 2020) mengenai pembelajaran tahfidz al-Qur'an melalui metode Wafa di SDIT nurul fikri Banjarmasin, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Fokus penelitian dalam

pembelajaran tahfidz al-Qur'an terkait dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Persamaan penelitian yaitu keduanya menggunakan aspek yang sama untuk membahas metode Wafa menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Perbedaan dengan peneliti yaitu dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ansari et al.,2020) yaitu dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an.

Ketiga, dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winda Arum Singgarani (Singgarani et al., 2021) mengenai "implementasi metode Wafa pada pembelajaran tahsin al-Quran di SMAIT harapan umat karawang, penelitian bersifat penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara menyeluruh fenomena-fenomena seperti perilaku, persepsi, dan perilaku yang dialami subjek penelitian melalui deskripsi verbal dalam lingkungan alam dan menggunakan berbagai metode ilmiah. Perbedaan dengan peneliti yaitu pada jenis penelitian, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus mengenai tahapan perencanaan, pelaksanaan, pendukung dan penghambat selama proses pembelajaran tahsin al-Qur'an, berbeda juga dalam tempat penelitian. Persamaan dalam penelitiannya yaitu dalam judul "Implementasi metode Wafa dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an".

B. Kerangka Teori

1. Konsep Dasar Metode Wafa

a. Sejarah Metode Wafa

Menurut (Rizqa Putri Mauliya, 2021) metode Wafa merupakan pembelajaran al-Qur'an inovatif yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Yayasan Syafa'atul Quran Indonesia. Metode Wafa ini, pertama kali dikembangkan oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc di Surabaya pada tahun 2012. Beliau adalah pendiri Yayasan Syafa'atul Quran Indonesia (YAQIN) dan juga ketua IKADI (Ikatan Dari Indonesia) di Jawa Timur. Dan metode Wafa dikemukakan oleh KH. DR. Muhammad Baihaqi, Lc. Metode Wafa merupakan metode yang tidak hanya untuk menanamkan ketertarikan terhadap al-Qur'an tetapi juga untuk mengembangkan system pendidikan al-Qur'an yang komprehensif. Fokus pembelajarannya adalah menyampaikan ketertarikan terhadap al-Qur'an

b. Pengertian Metode Wafa

Menurut (Ansari et al., 2020) Wafa adalah pembelajaran yang komprehensif dan mudah, yang dikenal dengan pembelajaran menyenangkan, bernada hijaz dan bergambar, dari Yayasan Syafa'atul Quran (YAQIN) yang didirikan oleh KH. Muhammad Saleh Drehem, Lc. Wafa juga dikenal sebagai salah satu metode yang konsen dalam pembelajaran Al-qur'an yang integral. Metode Wafa memadukan antara otak kiri berupa pengulangan yang bersifat jangka

pendek dengan otak kanan yang mencakup kreativitas, imajinasi, gerak, emosi senang, dan lain-lain.

Menurut (Syarifudin et al., 2004) Metode Wafa merupakan metode pembelajaran al-Qur'an dengan model pendekatan otak kanan yang disajikan secara menarik dan sistematis menjadikan peserta didik belajar dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. otak kanan juga mempercepat penyerapan informasi baru dan menghasilkan ingatan jangka Panjang.

Menurut (Hukamak & Ummah, 2022) metode Wafa adalah metode yang menggunakan taghani dengan lagu hijaz, dalam kamus Bahasa Arab taghani berarti bernyanyi dengan suara merdu. Dengan begitu istilah tersebut dapat pula dimaknai dengan mengeraskan dan membaguskan suara bacaan al-Qur'an secara khusyuk.

Strategi yang digunakan dalam metode Wafa menggunakan unsur yang ada pada diri anak dan lingkungan melalui interaksi di dalam kelas dan bersandar pada asas “Bawalah dunia kita ke dunia mereka dan antarkan dunia mereka ke dunia kita” pengarahan ini dapat menciptakan pembelajaran efektif, hal tersebut selaras dengan di sampaikan oleh Bobby De Pother, dalam bukunya Quantum Teaching, menyebutkan bahwa agar proses pembelajaran berlangsung dengan dinamis secara konsisten, maka perlu sebuah kerangka perencanaan pola Quantum Teaching dengan urutan, Tumbuhkan, Alami, Namai,

Demostrasikan, Ulangi dan Rayakan atau di singkat dengan istilah “TANDUR” (Khasan ubaidillah, 2018:186).

Menurut Zakiah Darajat metode mengajar merupakan suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik. Ia dimaksudkan agar peserta didik dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh.

Menurut Reigeluch (2015) metode pembelajaran merupakan cara untuk mempelajari suatu proses yang mudah untuk dipahami, diterapkan dan diteorikan dalam upaya untuk mencapai hasil belajar. Selain itu, menurut J.R David yang dikutip oleh Majid (2014) mengemukakan bahwa definisi dari metode merupakan langkah untuk menggapai sesuatu. Metode pembelajaran dipergunakan oleh guru untuk membangun lingkungan belajar yang melibatkan aktivitas guru dan peserta didiknya selama proses pembelajaran. Metode pembelajaran diartikan sebagai sebuah cara yang dipakai pendidik dalam melaksanakan tugas atau fungsinya dan sebagai alat yang menuju kepada tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Metode Wafa merupakan pendekatan pembelajaran al-Qur'an yang komprehensif dan menyenangkan. Wafa dikenal sebagai metode yang menggabungkan pengulangan jangka pendek dari otak kiri dengan aspek kreativitas, imajinasi, gerak, dan emosi senang dari otak

kanan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya efektif dalam mempercepat pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi baru dan membentuk ingatan jangka Panjang.

c. Karakteristik metode Wafa dalam proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an

Menurut (Rohmaturosyidah et al., 2017) Dalam proses pembelajaran tahsin al-Qur'an, Wafa memiliki beberapa karakteristik metode yang diterapkan khususnya untuk aspek tahsin al-Qur'an. Beberapa karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Penggunaan strategi TANDUR dalam setiap proses pembelajaran. Sesuai dengan standar Wafa, materi harus disajikan dan dikemas menggunakan strategi TANDUR. Strategi ini merupakan bagian dari Quantum Teaching, yang merupakan salah satu metode untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi didalam kelas. Metode ini bersandar pada *spirit* "*Bawalah dunia kita ke dunia mereka, antarkan dunia mereka ke dunia kita.*" TANDUR merupakan akronim dari *Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Unggul dan Rayakan.*

a) Tumbuhkan

Pada tahap ini, minat dan rasa ingin tahu peserta didik harus digali oleh seorang guru. Misalkan untuk pembelajaran Wafa 1 halaman 1 (*ma-ta sa-ya ka-ya ra-da*), guru bisa menayangkan video, mengajak anak untuk memegang mata mereka, atau menyanyikan lagu “mata saya kaya roda” dan lain sebagainya, yang intinya adalah untuk menarik perhatian, menumbuhkan minat anak-anak dan menggali rasa ingin tahu mereka.

b) Alami

Pada tahap ini, anak-anak dilibatkan untuk mengalami apa yang akan dipelajari. Tahap ini bisa dilakukan dengan *role play*, simulasi, praktek, dan lain-lain. Sebagai gambaran dalam pembelajaran, guru menyanyikan lagu “mata saya kaya roda” dengan gerakan lalu meminta anak untuk melakukan hal yang sama.

c) Namai

Pada tahap ini, peserta didik mengidentifikasi apa yang telah mereka praktikkan. Dalam pembelajaran al-Qur’an dengan metode Wafa, langkah ini dapat dilakukan dengan menggunakan permainan kartu (*flashcard*) huruf hijaiyyah seperti ma-ta sa-ya- ka-ya ra-da setelah guru menjelaskan

konsep tersebut. Proses ini perlu diulang-ulang pada setiap kata hingga peserta didik hafal dan paham.

d) Demonstrasikan

Pada tahap ini, seluruh peserta didik didorong untuk terkiat dalam berbagai aktivitas, termasuk membaca dan berlatih, sehingga seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif. Contohnya, peserta didik bersama-sama atau bergantian mempraktikkan *ma-ta*, *sa-ya*, *ka-ya*, *ra-da* dengan kartu. Ini juga bisa dilakukan dengan permainan tebak-tebakkan huruf hijaiyyah, baca tiru dengan alat peraga, dan lain-lain.

e) Ulangi

Siswa diminta untuk terus mengulangi materi atau konsep yang telah dipelajari untuk memastikan mereka benar-benar mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan teknik Baca Simak Klarifikasi (BSK) untuk tahsin dan Teknik Baca Simak Privat (BSP) untuk tahsin, yang disertai dengan latihan menulis.

f) Rayakan

Setelah anak-anak berusaha keras untuk belajar dan menguasai materi, perlu diadakan perayaan atas keberhasilan mereka mencapai tujuan pembelajaran. Ini bisa dilakukan dengan pemberian reward bintang, yel-yel, bernyanyi bersama, dongeng, dan lain sebagainya.

Dengan metode dan strategi pembelajaran yang seperti ini, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, atraktif, dan menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa pengajaran dengan *Quantum Teaching* tidak hanya menawarkan materi yang harus dipelajari siswa, akan tetapi juga dikondisikan untuk menciptakan hubungan emosional yang baik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan *Quantum Teaching* dapat memfungsikan kedua belah otak, baik otak kiri maupun kanan pada fungsinya masing-masing.

2) Penggunaan Lagu

Penggunaan lagu dalam aspek *tahsin* juga merupakan ciri khas dari metode ini. Penerimaan komunikasi anak usia dini yang paling maksimal adalah dengan intonasi atau nada. Dengan melagukan setiap apa yang dibaca, anak-anak akan lebih mudah untuk menyerap dan menguasai materi. Berlagu merupakan tindakan otak kanan, yang sebisa mungkin memberikan memori jangka panjang kepada anak-anak.

Selain itu, islam juga menganjurkan umatnya untuk membaca al-Qur'an dengan merdu dan dengan lagu yang indah "*wa rattil al Qurana tartila.*" Pilihan lagu yang digunakan Wafa adalah lagu hijaz.

3) Hafalan dengan Gerakan

Karakteristik lain dari metode Wafa adalah penggunaan gerakan dalam proses pembelajaran. Selain digunakan dalam proses penanaman konsep, gerakan tubuh juga digunakan secara maksimal dalam kegiatan hafalan (tahfidz). Penggunaan gerakan dalam aspek tahfidz ini bertujuan untuk mewakili makna yang terkandung di dalam ayat yang mereka hafalkan.

Terbukti bahwa gerakan tubuh ini ternyata sangat membantu peserta didik untuk bisa menghafal ayat demi ayat al-Qur'an dengan cepat dan melekat. Karena secara tidak langsung, melalui gerakan, mereka juga memahami makna yang terkandung di dalam ayat bahkan juga hafal runtutan cerita dari ayat ke ayat.

Dalam hal ini, bisa disimpulkan bahwa Wafa tidak hanya memfasilitasi peserta didik dominan gaya belajar visual atau auditorial saja, akan tetapi juga peserta didik yang memiliki dominasi gaya belajar kinestetik.

d. Kurikulum Wafa

Tujuan pembelajaran al-Quran metode Wafa pada jenjang SMP meliputi: 1) Membaca; 2) Menghafal; 3) Menulis; 4) Tarjamah; 5) Gemar membaca

Adapun kurikulum pembelajarannya ialah sebagai berikut:

Tabel 1
Kompetensi Inti dan Dasar Metode Wafa
Sumber Rizqa Putri Mauliya, 2021

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Membaca al-Qur'an dengan tartili	Membaca al-Qur'an dengan lancar dan tartili Membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
Menulis arab dengan baik dan benar	Menulis huruf hijaiyyah tunggal dan sambung dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah khot naskhi
Menghafal al-Qur'an	Menghafal Juz 29,30
Tarjamah	Menerjemahkan surat-surat pendek
Gemar Membaca al-Qur'an	Murojaah tilawah setiap hari di rumah Murojaah hafalan setiap hari di rumah

e. Pokok Pembelajaran

Untuk peserta didik tingkat menengah (SMP), menggunakan buku yang berjudul Buku Tilawah, Tajwid dan Ghorib yang memuat materi pembahasan utama seperti:

- a. Jilid Tilawah 1-5 termasuk isi buku bacaan.
- b. Jilid Tilawah yang memuat kaidah tajwid
- c. Jilid Ghorib yang memuat bacaan Ghorib Musykilat

f. Penilaian Wafa

Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan informasi, mengolah dan membuat keputusan terhadap peserta didik. Ada dua cara yang dilakukan dalam penilaian yaitu dengan Tes dan Observasi.

Penilaian Wafa itu sendiri meliputi:

a. Penilaian Harian

Di dalam penilaian harian itu sendiri meliputi:

- 1) Peserta didik telah menyelesaikan satu halaman
- 2) Dilakukan oleh guru masing-masing kelompok/kelas.
- 3) Hasil penilaian dicatat di kartu peserta didik dan buku ulasan pendidik.
- 4) Materinya adalah halaman yang sudah diajarkan.

b. Penilaian Kenaikan Buku

Di dalam penilaian kenaikan buku meliputi:

- 1) Peserta didik telah menyelesaikan buku tilawah Wafa.

- 2) Kelompok atau wali kelas menyerahkan kepada koordinator atau ketua pelajar al-Qur'an.
- 3) Penilaian kenaikan buku dilakukan oleh pendidik yang berpengalaman atau yang ditunjuk sebagai koordinator atau ketua pembelajaran al-Qur'an.
- 4) Materinya adalah buku dipilih 8 halaman masing-masing halaman dibaca 4 baris.
- 5) Ketika ada yang belum lulus, maksimal 3 halaman, maka dilakukan drill ulang sesuai dengan bab yang belum lulus.

c. Penilaian Akhir (Munaqosyah)

Di dalam penilaian akhir (munaqosyah) itu sendiri meliputi:

- 1) Peserta didik telah menyelesaikan buku pembelajaran Wafa (tilawah 1-5, tajwid dan ghorib) dan peserta didik mampu membaca al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.
- 2) Koordinator atau PJ Quran mengajukan ke Wafa Pusat.
- 3) Penilaian Munaqosyah dilakukan oleh Wafa Pusat.
- 4) Materinya adalah Tilawah dengan al-Qur'an, Tilawah Ghorib, Teori Tajwid dan menulis.
- 5) Murid yang lulus akan mendapatkan sertifikasi dari Wafa.

2. Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

a. Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut (Troulis, 2020) pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.

Pembelajaran juga didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada proses pendewasaan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta merta menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi lebih bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan peserta didik. Selain itu menurut Sugiharono dkk., mendefinisikan pembelajaran lebih operasional, yaitu sebagai upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal. (Kurniawati et al., 2021)

Menurut (Rizqa Putri Mauliya, 2021) pembelajaran berasal dari kata belajar yang memiliki tambahan kata “pem” dan “an”. menurut teori yang mendefinisikan pembelajaran sebagai perubahan perilaku yang disebabkan oleh interaksi antara stimulus dan responnya. Jika Seseorang telah dikatakan belajar, dapat menunjukkan perubahan dari tingkah lakunya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan intensif agar mendapat respons.

Istilah “pembelajaran” lebih menggambarkan Upaya peserta didik untuk memberitahu peserta didiknya apa yang mereka pelajari. Kegiatan belajar hanya dapat berhasil jika peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Seorang belajar tidak dapat secara langsung mewakili atau menggantikan peran belajar bagi individu yang belajar. Seorang peserta didik yang berada dalam satu ruangan dengan seorang peserta didik yang sedang mengajar tidak dapat dianggap telah belajar. (Hayes et al., 2017) ★

Dari beberapa pengertian pembelajaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu bukan hanya sebatas kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, mengerjakan tugas dan ulangan tapi adanya perubahan tingkah laku dari hasil kegiatan proses pembelajaran, dimana di dalam proses pembelajaran itu peserta didik mengalami perubahan yang baik.

b. Komponen-komponen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Menurut (Rizqa Putri Mauliya, 2021) terdapat beberapa komponen-komponen pembelajaran antara lain:

1) Tujuan Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidik. Menurut Sunhaji yang dikutip, tujuan bloom instruksional mempunyai tiga aspek yaitu:

- a) Aspek kognitif, aspek ini menitikberatkan pada keterampilan berpikir seperti kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencapai.
- b) Aspek psikomotor, yaitu meliputi keterampilan yang menitikberatkan pada keterampilan motoric fisik seperti kemampuan meniru gerakan, memanipulasi gerakan, mengurutkan berbagai gerakan, dan melaksanakan gerakan dengan benar.
- ★ c) Efektif, yaitu kemampuan menitikberatkan pada sikap peserta didik.

2) Kurikulum Tahsin Al-Qur'an

Kurikulum terdiri dari seperangkat rencana kegiatan pembelajaran yang mencakup tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran atau strategi dan penilaian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Strategi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Strategi adalah suatu pengaturan untuk mengelola, mengorganisasikan, dan menyampaikan seperangkat bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan pembelajaran adalah suatu pengaturan informasi sehingga memudahkan proses belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran adalah satu cara mengendalikan kegiatan belajar secara sistematis agar peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4) Media Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Media merupakan alat untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Bentuk media mencakup aktivitas, alat, perantara atau lingkungan. Media pembelajaran tahsin al-Qur'an memberikan kontribusi terhadap efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

5) Evaluasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Evaluasi adalah serangkaian kegiatan terencana untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Menurut (Setiawati, 2018) Ada 2 faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran tahsin al-Qur'an, yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri siswa yakni kondisi psikologis yang berhubungan dengan jiwa siswa dan keinginan yang meliputi intelegensi, minat dan perhatian, bakat, motif serta kematangan.

1) Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Intelegensi merupakan dasar yang potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan sangat bergantung pada tingkat intelegensi dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya.

2) Minat dan perhatian

Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang terhadap sesuatu, sedangkan perhatian adalah melihat dan mendengarkan. Perhatian dapat ditingkatkan dengan memberikan rangsangan yang baru, beragam, atau memiliki tingkat orientasi yang tinggi. Minat dapat mempengaruhi belajar karena saat materi dipelajari tidak sesuai minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik. Sebaliknya, dengan adanya minat peserta didik terhadap materi Pelajaran, prestasi belajar mereka akan meningkat.

3) Bakat

Bakat atau attitude menurut Hillgrard adalah “the capacity to learn”. Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Setelah belajar atau berlatih, kemampuan ini akan menjadi keahlian yang nyata. Bakat dan intelegensi biasanya sebanding. Ada dua alasan mengapa bakat harus diketahui oleh guru dan orang tua sebagai penanggung jawab masa depan karena ada hubungan erat antar bakat dan hasil belajar. Pertama dan terpenting, orang tua dan guru memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan anak berbakat. Agar bakat anak dapat berkembang dengan baik. Ini termasuk kebutuhan efektif dan kognitif Orang tua memiliki kemampuan untuk menyediakan lingkungan Pendidikan yang ideal untuk pertumbuhan bakat anak mereka.

Tujuan pemilihan lingkungan pendidikan ini adalah untuk membantu anak untuk memahami diri sendiri sebagai menerima bakat sebagai anugrah yang harus dihargai dan dikembangkan, bukan seabagai beban. Kedua, orang tua dan guru dapat membantu memberi tahu mengembangkan keterampilan anak tersebut. Peserta didik akan mendapatkan dukungan dalam proses belajar melalui transfer informasi yang terjadi di antara orang tua dan guru kepada mereka.

4) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha dan kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang kuat akan mempengaruhi seberapa besar usaha dan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat siswa, ciptakan suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut. (Firdaus et al., 2020)

5) Kematangan

Kematangan adalah tahap atau fase dalam perkembangan seseorang, Dimana organ-organ tubuhnya sudah matang dan siap untuk mengembangkan keterampilan baru.

b) Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik.

1) Peran Orang Tua

Cara orang tua mendidik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo yang menyatakan bahwa : Keluarga merupakan Lembaga Pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar, artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar. Orang tua

yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak, misalnya acuh terhadap belajar anak dan sebagainya dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Mendidik anak dengan memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik.

Orang tua yang selalu kasihan terhadap anak bahkan tidak sampai hati untuk memaksa anak belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan apapun adalah tidak benar, sebab jika hal ini dibiarkan berlarut-larut akan menjadikan anak nakal, berbuat seenaknya dan akan menimbulkan kekacauan dalam belajar anak. Mendidik anak dengan cara terlalu keras juga salah, sebab dengan cara demikian anak akan diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar. Bahkan dengan ketakutan tersebut dapat menyebabkan gangguan jiwa akibat tekanan-tekanan yang dilakukan orang tua. Anak atau peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar dengan sebaik-baiknya dan peran orang tua akan mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

2) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) mencakup berbagai jenis usaha pembelajaran siswa, termasuk strategi dan metode yang digunakan oleh siswa dalam menghadapi materi-materi pelajaran.

3) Faktor sekolah

a) Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu rencana pembelajaran yang merupakan bagian penting dalam sistem pembelajaran. Tanpa kurikulum, proses kegiatan belajar mengajar tidak dapat terjadi karena materi yang diajarkan oleh guru harus sejalan dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Isi kurikulum akan mempengaruhi sejauh mana dan seberapa sering peserta didik belajar.

b) Metode mengajar

Metode mengajar adalah istilah yang mengacu pada prosedur atau tahapan yang harus diikuti dalam proses mengajar. *Ign.S.Ulih Bukit Karo Karo* menyatakan bahwa mengajar adalah menyajikan Pelajaran kepada orang lain dengan tujuan agar mereka dapat menerima, menguasai, dan mengembangkannya. Metode pengajaran mempengaruhi proses pembelajaran. Metode pengajaran guru yang kurang efektif dapat berdampak negatif pada pembelajaran peserta didik dan mungkin tidak berjalan dengan baik.

c) Guru

Peran guru memiliki signifikansi dalam menentukan pencapaian hasil belajar dan prestasi siswa. selain itu, bagaimana guru menjalankan materi pelajaran, lingkungan,

dan alat dengan efektif sebagai faktor utama juga berpengaruh pada proses dan hasil belajar peserta didik.

Mengemukakan pendapat bahwa guru perlu memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa ketika pembelajaran berlangsung seperti memahami kondisi personal siswa, maupun latar belakang siswa. (Tae et al., 2019)

c) Faktor lingkungan Masyarakat

1) Kegiatan siswa dalam Masyarakat

Kegiatan masyarakat peserta didik dapat bermanfaat, tetapi juga dapat berbahaya. Menguntungkan perkembangan pribadi mereka. Merugikan bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat yang berlebihan, jika peserta didik tidak pandai mengatur waktu, hal ini dapat mengganggu belajar mereka.

2) Media Masa

Media masa dapat berdampak baik dan buruk pada perkembangan belajar peserta didik. Diharapkan orang tua dan pendidik membantu dalam penggunaan media masa.

3) Teman bergaul

Pengaruh dari teman akan lebih cepat masuk kedalam jiwa peserta didik. Dengan demikian, perlu ada upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki pembinaan pergaulan yang baik, serta pengawasan dari orang tua dan guru.

- 4) Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik juga mempengaruhi belajar siswa, kehidupan masyarakat yang bermacam-macam akan berpengaruh kuat terhadap belajar siswa. Orang tua harus memastikan bahwa peserta didik berada di lingkungan yang menyenangkan agar mereka dapat belajar dengan baik.

